

Kiprah Perempuan Dalam Membangun Perdamaian Dan Harmonisasi

Wenny Lo

Wanita Theravada Indonesia

wennyLo@gmail.com

Abstract

Kehidupan damai dan harmonis menjadi dambaan masyarakat dewasa ini, terlebih lagi dalam masyarakat majemuk yang kini tengah mendapat ancaman intoleransi. Dalam agama Buddha, kebahagiaan terjadi saat perdamaian dan harmonisasi tercapai, hasil dari pengembangan potensi kerohanian dan pemberdayaan diri termasuk kaum perempuan. Kaum perempuan yang berbudi pekerti luhur, kreatif, profesional, sejahtera dan bahagia dapat menjadi agen perdamaian serta mewujudkan harmonisasi dalam kehidupan masyarakat, saling menghargai termasuk dalam relasi umat beragama seperti umat Buddha dan Muslim.

Keywords: *kedamaian, harmoni, bahagia, toleransi, perempuan*

Introduction

Proses globalisasi adalah hal yang tidak dapat dihindarkan, dan proses ini akan terus berlanjut, sesuai dengan hukum perubahan yang disampaikan oleh Sang Buddha, bahwa segala sesuatu berubah. Perkembangan pesat teknologi khususnya di bidang komunikasi menyebabkan banyaknya berita dan informasi yang dapat diakses dengan mudah. Kemajuan ini berdampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif yang seringkali terjadi adalah semakin mudah dan cepatnya penyebaran ujaran kebencian, berita mengenai kekerasan dan permusuhan. Kondisi ini serta merta mempengaruhi hubungan antar manusia yang dapat menyebabkan kesenjangan yang bisa menghambat proses hidup harmonis dan damai. Penyebaran kebencian yang dilakukan oknum-oknum tertentu, yang mengakibatkan perpecahan, seputar pada Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan. Jika ini dibiarkan, maka akan semakin mempengaruhi hubungan antar manusia, sehingga kehidupan akan semakin jauh dari keharmonisan dan perdamaian, yang sangat diperlukan dalam kerjasama membangun berbagai bidang, agar tercapai kesejahteraan dan kemakmuran.

Dunia telah mengalami sejarah kelam, seperti Perang Dunia, yang menghancurkan berbagai sendi pendukung kehidupan, diakibatkan oleh tidak harmonisnya hubungan pada saat itu. Tentunya kita tidak ingin sejarah kelam ini terulang lagi di masa depan. Peperangan dan konflik terjadi biasanya karena tidak bisa menerima hal-hal yang berbeda, disebabkan oleh adanya kepentingan diri sendiri atau golongan yang ingin dipertahankan.

Bahaya intoleransi

Sejak lahir hingga meninggal dunia, manusia selalu menginginkan kebahagiaan. Semua ajaran agama apapun juga mengajarkan langkah-langkah untuk bahagia. Kebahagiaan selalu berhubungan dengan kedamaian dan keharmonisan. Kedamaian dan keharmonisan dapat terwujud jika dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dengan beragam suku, agama, ras, golongan dijalankan dengan sikap toleransi dan saling menghargai.

Tentu saja sikap toleransi ini harus dikembangkan, karena dalam kehidupan ini penuh dengan ketidakpuasan, seperti yang dijelaskan oleh Sang Buddha dalam khotbah pertamanya di Taman Rusa Isipatana kepada lima pertapa yang kemudian menjadi lima bhikkhu siswa pertama tentang inti ajaran Buddha yang berisikan Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Tengah.

Di dalam Empat Kebenaran Mulia, Sang Buddha menjelaskan Kebenaran Mulia tentang Dukkha, yang artinya ketidakpuasan karena ingin mempertahankan untuk tidak berkumpul dengan yang tidak menyenangkan dan menolak berpisah dengan yang menyenangkan. Tentu saja ini menimbulkan penderitaan, karena di dalam kehidupan hal seperti ini tidak dapat kita hindari. Menyenangkan dan tidak menyenangkan datang silih berganti menghiasi kehidupan ini. Jika tidak disikapi dengan bijak biasanya menimbulkan kemarahan, kebencian, saling curiga, iri yang akan berlanjut kepada konflik yang berkepanjangan.

Kehidupan manusia yang dipenuhi banyak label sejak lahir, dengan beragam kondisi, budaya, pandangan, suku dan agama juga dijadikan obyek konflik bagi sebagian oknum yang mempunyai tujuan tertentu. Konflik terjadi karena tidak bisa menerima perbedaan, yang dikenal sebagai *intoleransi*, yakni sikap yang tidak dapat menghargai dan menghormati antar individu dan kelompok karena adanya perbedaan pandangan, suku, agama, ras dan golongan. Kondisi *intoleransi* ini perlu jadi perhatian sangat serius. Ini harus di perbaiki karena dapat menyebabkan perpecahan dan membuat kondisi tidak harmonis.

Di sisi lain sebagian masyarakat belum menyadari bahwa ada kesalahan yang harus dibenahi karena sebagian masyarakat tersebut justru mendukung berkembangnya *intoleransi*. Dukungan *intoleransi* ini tentu saja sangat berbahaya karena pengaruhnya sangat kuat terhadap lingkungan sehingga menyebabkan perpecahan dan peperangan.

Contohnya seperti kisah dalam *Dhammapada Atthakatha* (320-322), ada seorang Ratu bernama Magandiya, yang benci terhadap Sang Buddha, menyewa beberapa penduduk dan pelayan-

pelayannya untuk mencaci maki Sang Buddha saat Beliau memasuki kota untuk berpindapatta. Orang-orang sewaan tersebut mengikuti Sang Buddha dan mencaci maki dengan menggunakan kata-kata yang kasar seperti `pencuri, bodoh, unta, keledai, yang pasti ke neraka`, dan sebagainya. Hal ini membuat sebagian orang yang tidak tahu ada oknum yang sengaja membuat situasi tersebut, jadi ikut terpengaruh.

Intoleransi antar negara menyebabkan peperangan yang akan membawa kesengsaraan bagi masyarakat negara tersebut, *intoleransi* di dalam lingkungan masyarakat akan menyebabkan perang saudara, *intoleransi* di dalam keluarga tentu saja akan berdampak pada Kekerasan Dalam Rumah Tangga, berdampak terjadi perceraian dan masih banyak *intoleransi* lainnya yang akan berakibat buruk dan dapat menimbulkan penderitaan. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menerima kondisi-kondisi yang ada, sehingga menjadi cikal bakal dari ketidakpuasan yang dijelaskan oleh Sang Buddha, yang menyebabkan munculnya benih-benih kebencian.

Masyarakat dunia dan khususnya Indonesia hidup dalam banyak ragam perbedaan. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memetakan dan memverifikasi ada 652 bahasa yang berbeda di Indonesia. Presiden Jokowi dalam debat ke 4 Pilpres 2019 menyebutkan bahwa Indonesia terdiri dari 714 suku dan memiliki lebih dari 1.001 bahasa daerah yang berbeda dan beliau menjelaskan bahwa perbedaan yang ada harus diberitahukan kepada generasi muda untuk mengembangkan sikap toleransi. Masyarakat yang beragam dengan 85% mayoritas beragama Islam diikuti dengan Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu menjadi pelengkap begitu banyaknya perbedaan, yang harus disikapi dengan bijaksana sehingga bisa menerima dan memahami dengan baik semua perbedaan.

Perbedaan-perbedaan yang timbul kadangkala dilihat sebagai ancaman sebuah kelompok atau individu sehingga di lakukan usaha-usaha untuk melakukan pemaksaan kehendak. Tentu saja hal ini menjadi tidak baik sehingga mengakibatkan kebencian dan kemarahan antar individu atau kelompok. Kondisi terburuk adalah bertengkar, konflik dan perang yang mengakibatkan banyak korban jiwa, kehilangan kesejahteraan. Seperti yang disabdakan oleh Sang Buddha:

“Sebagian besar orang tidak mengetahui bahwa dalam pertengkar mereka akan binasa. Tetapi mereka yang dapat menyadari kebenaran ini akan segera mengakhiri semua pertengkar” (*Dhammapada* 6)

Perempuan Sebagai Agen Perdamaian

Pertengkar, konflik dan peperangan membawa kesedihan bagi manusia. Perempuan dan anak-anak merupakan bagian terbesar dari masyarakat yang terkena dampak dari konflik dalam bentuk kekerasan seksual dan sejenisnya. Kekerasan tersebut terjadi karena perempuan dan anak-anak seringkali berada di posisi yang lemah tidak berdaya, sehingga mereka sangat membutuhkan perlindungan dan jaminan hukum.

Perlindungan terhadap kaum perempuan dan anak-anak harus dilakukan juga oleh kaum perempuan dikarenakan perempuan memiliki sifat keibuan yang memberikan rasa nyaman dan aman terhadap lingkungan sekitarnya, seperti yang di sampaikan Sang Buddha 2560 tahun yang lalu: “.. Sebagaimana seorang ibu mempertaruhkan jiwanya melindungi anak tunggalnya, demikianlah terhadap semua makhluk, kembangkan pikiran cinta kasih tanpa batas ..” (*Karaniya Metta Sutta* bait VII).

Kutipan di atas menyiratkan bahwa Sang Buddha percaya akan kekuatan cinta kasih kaum perempuan dengan perumpamaan cinta kasih yang sejati seorang ibu terhadap anak sebagai model cinta kasih yang patut dikembangkan kepada siapa saja yang membutuhkan tanpa perbedaan. Cinta kasih tanpa batas ini melampaui semua batasan-batasan perbedaan yang ada di masyarakat, yang terdiri dari beragam ras, suku, agama, dan golongan.

Saat ini di Abad ke 21, peranan kaum perempuan semakin penting sebagai pelopor cinta kasih untuk memperbaiki kondisi *intoleransi* yang menjurus ke arah perpecahan keluarga, masyarakat,

bahkan bangsa. Oleh karena itu kaum perempuan harus dilengkapi dengan banyaknya ilmu pengetahuan yang cukup untuk menjadi seorang agen perdamaian.

Seperti dikutip dalam *Mangala Sutta*: "... berpengetahuan luas, berketerampilan, terlatih baik dalam tata susila, bertutur kata dengan baik, itulah berkah utama", maka sebagai seseorang yang bertugas mendamaikan situasi, kaum perempuan harus pintar dan bijak, seperti seorang tokoh wanita Buddhis di zaman Sang Buddha bernama Visakha.

Visakha dalam menjalani kehidupannya, mampu menjaga perdamaian dan keharmonisan keluarga karena Visakha menjalankan nasehat yang diberikan oleh ayahnya sebelum menikah antara lain:

- 1) janganlah membawa keluar api dari dalam rumah artinya jangan membocorkan hal buruk atau konflik suami dan mertua kepada orang luar
- 2) janganlah membawa berita buruk dari luar rumah masuk kedalam rumah sehingga mengganggu kehidupan berumah tangga

Nasehat sederhana yang berusia lebih dari 2560 tahun lamanya dan masih relevan hingga saat ini mempunyai pengaruh kuat di dalam menjalani kehidupan berkeluarga agar hidup rukun, damai dan harmonis. Visakha menjalankan perannya dengan baik dan sungguh-sungguh. Beliau dikenal sebagai seorang perempuan yang dihargai dan dihormati oleh keluarga dan lingkungannya karena perilakunya yang luhur. Beliau juga sebagai siswi utama yang dihargai oleh Sang Buddha karena kedermawanannya. Nasehat ini jika dilakukan dengan baik merupakan praktek nyata seorang perempuan dalam menjaga perdamaian dan keharmonisan keluarga.

Selain terus banyak belajar menimba ilmu untuk meningkatkan dirinya, para perempuan juga harus terus memperjuangkan nilai kebaikan dan kebenaran agar dapat menjadi perempuan yang berkualitas, sehingga kiprah perempuan benar-benar dihargai karena dapat bekerja dengan profesional, kreatif dan berbudi luhur.

Perdamaian dan Penguasaan Pikiran

Seperti ditunjukkan oleh Ven. Ashin Pannabala, perdamaian dalam Buddhis merupakan gabungan dari empat hal utama: kebahagiaan, kedamaian, kebebasan dan keamanan (Pannabala 2005:11). Jadi cukup jelas bahwa dalam pandangan Buddhis, perdamaian dan kebahagiaan identik. Seperti ditunjukkan juga oleh Ven. P.A. Payutto, kedamaian (*santi*) dan kebahagiaan (*sukha*) adalah sinonim: seseorang yang tidak bahagia tidak dapat menemukan kedamaian dan tidak akan ada kedamaian tanpa kebahagiaan. Agama Buddha menggambarkan kebebasan sebagai sinonim lain bagi kedamaian dan kebahagiaan. Dari kebebasan, orang-orang dapat menjalani kehidupan yang bahagia dan damai. (Payutto; 2001:50)

Dalam pandangan Buddhis "damai" memiliki dua tingkat pengertian. Tingkat adi duniawi (*lokuttara*), damai berarti Nibbana, keadaan tertinggi dari kebahagiaan. Jadi membangun "kedamaian" pada tingkat tersebut tidak ada jalan lain selain menjalankan *vipassana* atau meditasi pandangan terang. Pada tingkat duniawi (*lokiya*), kedamaian berarti "tanpa kekerasan" atau "hidup berdampingan secara damai". Untuk membangun kedamaian ini memerlukan praktek Dhamma, dimulai dengan menjalankan lima sila dan prosesnya terus berlanjut dengan *sila* (kemoralan), *samadhi* (konsentrasi) dan *panna* (kebijaksanaan).

Bhikkhu Buddhadasa menjelaskan meditasi *vipassana* sebagai latihan mental yang bertujuan meningkatkan pikiran ke tingkat di mana tidak ada lagi subyek yang menderita. Pikiran terbebaskan dari penderitaan dengan kebajikan dari pengetahuan jernih bahwa tidak ada yang layak didapatkan dari kemelekatan atau keterikatan. (Buddhadhasa; 2005:121) Hal ini akan berjalan dengan baik jika kita bisa mengerti jalan pikiran seperti yang dijelaskan Sang Buddha: "Pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu, pikiran adalah pemimpin, pikiran adalah pembentuk. Bila seseorang berbicara atau berbuat dengan pikiran jahat maka penderitaan akan mengikutinya bagaikan roda pedati mengikuti langkah kaki seekor lembu yang menariknya" (*Dhammapada* 1)

Sang Buddha menjelaskan bahwa pikiran sangatlah penting. Dari pikiran akan terbentuk sikap dan kebiasaan seseorang. Apakah seseorang merasa hidupnya berbahagia atau menderita tergantung dari pikiran. Ibarat pintu rumah, di dalam pikiran ini ada 52 bentuk pintu pikiran terdiri dari 14 bentuk pikiran buruk, 25 bentuk pikiran baik dan 13 bentuk pikiran netral. Pikiran ini harus kita kuasai dan kontrol sehingga kita sadar pintu mana yang mau di buka, sedang terbuka dan yang tidak boleh dibuka.

Table 1.

13 Netral			14 bentuk pikiran buruk				25 bentuk pikiran baik		
kontak	pengerahan	bodoh	serakah	benci	malas	ragu	yakin	Ucap benar	Belas kasih
perasaan	penyokong	Tak malu	keliru	Iri/cemburu	lamban		Perhatian mumi	Tindak benar	Bersympati
pencerapan	keputusan	Tak takut	sombong	kikir			malu	Penghidupan benar	
kehendak	semangat	gelisah		khawatir			Takut akibat jahat		
konsentrasi	kegiatan						Murah hati		
perhatian	hasrat						Cinta kasih		
Vitalitas hidup							seimbang		
							Tenang (factor batin&kesadaran)		
							Ringan (factor batin&kesadaran)		
							Supel (factor batin&kesadaran)		
							Adaptasi (factor batin&kesadaran)		
							Mahir (factor batin&kesadaran)		
							Jujur (factor batin&kesadaran)		

Penguasaan pikiran tentu saja sangat penting agar terjadi penguasaan diri (dan tidak dikuasai oleh oknum tertentu) dan hal ini harus terus dilatih dengan usaha yang sungguh-sungguh. Hal yang sering terjadi adalah 14 bentuk pikiran buruk akan berlomba dengan 25 bentuk pikiran baik yang sering kita ringkas menjadi pikiran yang penuh kebencian, keserakahan dan kebodohan (*lobha, dosa, moha*) dan pikiran yang penuh dengan cinta kasih, welas asih, empati dan tenang seimbang (*metta, karuna, mudita, upekkha*) berlomba dan bertengkar di dalam batin ini.

Peperangan di dalam batin kita sendiri akan terus berlanjut dan membuat terlena jika kita tidak mengembangkan kesadaran dengan baik. Sebagian orang batinnya penuh kebencian atau keserakahan sehingga mereka bisa merusak, membahayakan diri sendiri dan lingkungannya. Orang tersebut akan lebih berbahaya lagi jika ia mempunyai kepandaian dan pengaruh di lingkungannya. Sebagian orang punya perilaku baik dan penuh cinta kasih yang juga dapat mempengaruhi diri dan lingkungannya dan tentu saja orang seperti ini akan memberikan pengaruh pada perdamaian dan kebahagiaan.

Permusuhan di dalam batin setiap manusia antara baik dan buruk sangatlah sulit untuk dikontrol sehingga orang yang dapat mengendalikan pikirannya dengan baik dipuji oleh Sang Buddha lebih berharga dibanding menaklukkan ribuan musuh seperti dikutip dalam *Dhammapada* 103: "Walaupun seseorang dapat menaklukkan ribuan musuh dalam ribuan kali pertempuran, namun sesungguhnya penakluk terbesar adalah orang yang dapat menaklukkan dirinya sendiri"

Ini berarti jika manusia ingin menjadi manusia yang baik haruslah dapat mengalahkan diri sendiri di mana seharusnya sang pemenang adalah kelompok yang baik. Dari uraian di atas, jelas yang banyak terlibat dalam peperangan atau konflik adalah orang yang tidak sadar bahwa yang menguasai dirinya adalah pikiran yang buruk. Pengetahuan ini tentu saja penting bagi kaum perempuan sebagai

agen perdamaian agar dapat menjaga pikiran, ucapan dan perbuatan yang penuh dengan cinta kasih sehingga keberadaan kaum perempuan sebagai agen perdamaian benar-benar di hormati, dihargai dan dibutuhkan.

Kualitas-Kualitas Luhur sebagai Landasan Perdamaian dan Harmonisasi

Untuk menunjang proses perdamaian dan harmonisasi, perlu membangun 4 kualitas luhur seperti yang disampaikan oleh Sang Buddha:

1. Metta: cinta kasih universal dan merangkul semua makhluk hidup tanpa membedakan. Pikiran yang penuh cinta kasih tidak ingin menyakiti siapapun. Semangat cinta kasih universal ini telah dibuktikan dalam sejarah perkembangan Agama Buddha, tidak pernah ada pertumpahan darah atas nama Buddha. Sebagai umat Buddha, pertama kali diminta untuk bertekad melatih tidak membunuh, yang berarti menghargai setiap kehidupan, ini merupakan wujud dari cinta kasih universal.
2. Karuna: welas asih, sikap batin yang mengharapkan semua makhluk hidup bebas dari derita dan dapat mempertahankan kebahagiaannya. Obyek welas asih ini mencakup bukan saja pada kondisi fisik orang yang menderita, namun juga mencakup kondisi batin yang membuat orang tersebut tidak bahagia (marah, stress, depresi, benci, iri, dengki, dan sejenisnya), sehingga orang yang penuh welas asih tidak akan mudah terpancing emosi negatifnya saat menghadapi orang yang mengalami emosi negatif, karena yang timbul adalah rasa kasihan bahwa orang tersebut sedang “sakit” batinnya.
3. Mudita: turut berbahagia atas perbuatan baik yang telah dilakukan orang lain/ makhluk, maupun atas kebahagiaan yang sedang dialami orang lain atau makhluk lain. Dengan melatih sikap batin ini, kita akan semakin tidak mudah terbawa ke perasaan iri hati, dengki, dan sejenisnya terhadap orang lain.
4. Upekkha: batin yang tenang seimbang saat mengalami 8 terpaan angin dunia (dipuji, dicela, terkenal, tidak terkenal, suka, duka, memperoleh dan kehilangan). Kemampuan ini tumbuh seiring dengan tumbuhnya kebijaksanaan. Kondisi ini membuat kita tidak mudah terbawa pengaruh kelompok tertentu untuk menggiring kita kepada sikap *intoleran*.

Empat kualitas batin luhur yang telah dikembangkan dengan baik, tidak akan menyimpan kebencian terhadap bangsa, suku, agama, maupun kelas atau golongan mana pun. Akan tetapi, jika sikap luhur ini tidak berakar kuat, tentu tidak akan mudah bagi kita untuk berupaya mewujudkan ketanpasekatan maupun menghindari diri dari keberpihakan. (4 Keadaan Batin Luhur, Nyanaponika Thera, diterjemahkan ke Bahasa Indonesia, Penerbit: Vidyasena Production).

Empat kualitas batin luhur juga telah ditunjukkan oleh Sang Buddha dan merupakan bentuk toleransi yang salah satunya bisa dilihat dari kisah ini: Suatu ketika Upali, siswa terkemuka dari Nigantha Nataputta, sangat bahagia setelah mendengar ajaran dari Sang Buddha, sehingga ia langsung menyatakan keinginannya untuk menjadi pengikut Sang Buddha. Namun Sang Buddha menasihati Upali untuk melatih toleransi dan welas asih, tetap memberikan dana kepada guru-gurunya dari Nigantha Nataputta yang sebelumnya telah bergantung pada dukungan Upali.

Upali semakin gembira dengan nasihat Sang Buddha, dan semakin jelas bahwa sebenarnya Petapa Gotama tidak pernah mengatakan “Persembahan harus diberikan kepadaku dan siswaku saja, apa yang diberikan kepadaku sajalah yang bermanfaat penuh.” Dalam menyelesaikan masalah Sang Buddha tidak pernah melakukan kekerasan sehingga mengakibatkan pertumpahan darah atau pun kematian. Dijelaskan dalam *Dhammapada Atthakatha* syair 197-198: ada kisah perebutan sungai Rohini antara bangsa Koliya dengan bangsa Sakya, diakibatkan hujan yang sedikit, sehingga air untuk tanaman mereka berkurang. Diawali dengan keinginan akan air untuk kebutuhan masing-masing, berkembang menjadi saling memaki dan menantang. Pertentangan itu lalu sampai melibatkan kerajaan, sehingga kedua kerajaan di kedua sisi sungai tersebut siap bertempur. Lalu Sang Buddha datang dan meleraikan mereka, dengan percakapan berikut:

- 1) Sang Buddha: "Manakah yang jauh lebih berharga, air Sungai Rohini ini atukah Bumi Pertiwi?"
- 2) Mereka menjawab: "Air Sungai Rohini nilainya tidak setinggi nilai Bumi Pertiwi, Bhante"
- 3) Sang Buddha: "Lalu, menurut kalian seberapa berharganya kaum ksatria?"
- 4) Mereka menjawab: "Nilai dari kaum ksatria yang mulia tidaklah terbatas, Bhante"
- 5) Sang Buddha: "Jika demikian halnya, demi air Sungai Rohini yang bernilai kecil ini, mengapa kalian sampai mau menghancurkan kaum ksatria yang mulia dan yang tak ternilai harganya ini dengan saling berperang? Tak sepercik kebahagiaan pun dapat diperoleh melalui perseteruan tak berharga dan pertarungan sia-sia."

Akhirnya mereka berdamai.

Penyelesaian masalah dengan mengutamakan perdamaian telah ditunjukkan oleh Sang Buddha dan menjadi pelajaran berharga bagi umat manusia, yang pada kenyataannya banyak terlibat dalam masalah tak terselesaikan sehingga mengakibatkan konflik atau peperangan yang berkepanjangan, bahkan sampai berabad-abad. Jika diperhatikan konflik berkepanjangan terjadi karena runtuhnya empat kualitas batin dan menguatnya tiga akar kejahatan (keserakahan, kebencian dan kebodohan).

Profesional, Kreatif dan Berbudi Luhur

Ada hal penting yang harus dipelajari oleh kaum perempuan sebagai agen perdamaian yaitu harus memiliki kualitas profesional, kreatif dan berbudi luhur sehingga pada saat melaksanakan tugas dapat menjadi seseorang yang patut diteladani. Tentu saja diperlukan kemampuan dalam penguasaan pikirannya untuk selalu berada di jalan yang baik, benar dan lurus sehingga berpengaruh pula dalam ucapan dan tindakannya. Sebagai agen perdamaian, perempuan memegang peranan penting yang harus dilakukan dengan:

- 1) Profesional artinya dilakukan dengan tanggung jawab serta integritas tinggi dan kedisiplinan di dalam bekerja. Memiliki jiwa pengabdian dan kode etik yang baik. Kaum perempuan, di banyak tempat, saat ini sudah mengambil peran ini dengan sangat baik sehingga dapat menunjukkan kesetaraan gender dengan baik pada saat melaksanakan tugas. Tidak ada pengecualian untuk seorang perempuan pada saat bekerja.
- 2) Kreatif artinya berusaha untuk selalu melakukan terobosan atau pendekatan yang kreatif dalam memecahkan masalah karena tidak ada masalah yang tidak terselesaikan. Kaum perempuan umumnya secara alami telah terbangun kemampuan kreatifitasnya dengan baik karena terbiasa melakukan banyak pekerjaan antara lain mengurus rumah tangga, menjaga anak, memasak, berbelanja, mengatur keuangan, bekerja di kantor dan banyak hal lainnya.
- 3) Berbudi luhur adalah sikap dan perilaku yang dilakukan dengan sangat mulia sehingga menjadi teladan dan membawa dampak kenyamanan dan keamanan bagi orang di sekitarnya, di mana pun ia berada. Sehingga pada akhirnya, juga memberi dampak yang baik bagi diri sendiri, karena terjadinya hubungan timbal balik yang baik.

Masa kini kesetaraan gender sudah terjadi yang dapat kita lihat dari kontribusi nyata kaum perempuan sebagai bagian dari Dewan keamanan PBB di dalam menangani perdamaian di daerah konflik. Peran perempuan yang banyak dan beragam sebenarnya lebih memudahkan untuk diterima oleh siapa saja karena sudah terbiasa menjadi guru di dalam rumah di mana anak-anak dan keluarga selalu melihat contoh teladan dari seorang ibu. Oleh karena itu, seorang ibu yang baik telah memiliki bibit untuk menjadi profesional, kreatif dan berbudi luhur.

Langkah-langkah dalam membangun sikap berbudi luhur

Ada sepuluh langkah dalam membangun sikap berbudi luhur. (1) Memiliki sikap mudah menolong atau memberikan bantuan baik berupa materi atau non materi (nasehat, ide, dan sejenisnya). (2) Menjaga perilaku bermoral. (3) Rela mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan orang

banyak. (4) Jujur dan tulus. (5) Menjaga sopan santun, (6) Menjalani hidup dengan tidak berlebihan. (7) Memiliki sifat tidak pemaarah. (8) Senang pada perdamaian dan menjauhi sikap kekerasan. (9) Memiliki kesabaran dalam menghadapi situasi apapun. (10) Profesional dalam kebenaran. Untuk lebih jelasnya, mari kita bahas satu per satu:

- 1) Kaum perempuan harus memiliki sikap mudah menolong atau memberikan bantuan baik berupa materi atau non materi (nasehat, ide, dan sejenisnya). Memberi adalah bagian yang paling mudah dan biasa dilakukan para perempuan seperti memberi perhatian kepada anak-anak dan keluarga, memberi bantuan jika anak-anak ada masalah, memberi hadiah dan lain-lain. Kebiasaan ini membuat kaum perempuan seharusnya lebih mudah melakukan pendekatan kepada orang di sekelilingnya. Hal ini tentu saja menjadi modal awal bagi para perempuan pada saat menghadapi bencana dengan sigap membantu memberikan perlindungan. Kemampuan mudah menolong ini perlu dilatih menjadi spontan dan dilakukan dengan pikiran senang. Dapat dimulai dari hal-hal kecil sampai yang besar. Dalam kehidupan bermasyarakat, sering kali ada saat-saat di mana sangat diperlukan bantuan yang spontan, seperti: bencana alam, wabah penyakit, dan sejenisnya. Selain itu, kualitas batin saat memberi juga perlu ditingkatkan, dari awalnya dengan pamrih, sampai ke tingkat yang tanpa pamrih. Hal lain yang perlu dikembangkan berkaitan dengan berbagi, yakni melatih tidak serakah, mendukung yang berhasil, melayani, menyediakan atau memberikan kenyamanan dan keamanan.

Apabila seseorang berbuat bajik, hendaklah dia mengulangi perbuatannya itu, dan bersuka cita dengan perbuatannya itu, sungguh membahagiakan akibat dari memupuk perbuatan bajik. (Dhammapada 118)

Berdana, melakukan kebajikan, menyokong sanak saudara, itulah berkah utama (Mangala Sutta)

- 2) Menjaga perilaku bermoral, minimal lima aturan moral yang perlu dilatih: menghindari pembunuhan, pencurian, berbuat asusila, berbohong, dan mengkonsumsi zat yang melemahkan kewaspadaan. Sikap ini sangat diperlukan agar menjadi contoh bagaimana menghormati diri sendiri dan makhluk lain. Kemoralan merupakan sikap yang dapat dinilai setiap orang apakah seseorang pantas menjadi teladan untuk dirinya dan kelompoknya. Setiap orang yang mampu menjaga kemoralan akan memberikan keamanan dan kedamaian bagi lingkungannya. Hal lain berkaitan dengan pengembangan perilaku bermoral: terkendali ucapan dan tindakan, berupaya melakukan yang baik, menjaga kehormatan, bebas dari kemerosotan dan celaan, menjadi contoh baik bagi orang lain.

Hendaklah ia menjaga ucapan dan mengendalikan pikiran dengan baik serta tidak melakukan perbuatan jahat melalui jasmani. Hendaklah ia memurnikan tiga saluran perbuatan ini, memenangkan `Jalan` yang telah dibabarkan oleh Para Suci. (Dhammapada 281)

Moral (Sila) akan memberikan kebahagiaan sampai usia tua; keyakinan yang telah ditanam kuat akan memberikan kebahagiaan; kebijaksanaan yang telah diperoleh akan memberikan kebahagiaan; tidak berbuat jahat akan memberikan kebahagiaan. (Dhammapada 333)

- 3) Rela mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan orang banyak. Meskipun kadang ada kepentingan pribadi yang perlu dipenuhi, namun ada saat-saat dimana kepentingan orang banyak perlu didahulukan agar tercipta kondisi yang baik ke depannya. Orientasinya untuk kebaikan dan kedamaian banyak orang. Pengorbanan bisa berupa waktu, materi yang dimiliki, tenaga, pikiran, berbagi ide atau wawasan, membimbing, dan lain-lain. Seseorang yang memiliki jiwa sosial yang tinggi dan selalu ingin memberikan perlindungan selalu dinantikan oleh korban-korban konflik terutama korban kekerasan karena mereka membutuhkan seseorang yang memiliki waktu untuk mendengarkan kesedihan atau penderitaan mereka.

Apabila dengan melepaskan kebahagiaan yang lebih kecil, orang dapat memperoleh kebahagiaan yang lebih besar, maka hendaknya orang bijaksana melepaskan kebahagiaan yang kecil itu, guna memperoleh kebahagiaan yang lebih besar. (Dhammapada 290)

- 4) Jujur dan tulus, Kejujuran menjadi kekuatan yang dapat mempengaruhi dan menggerakkan orang-orang untuk mengikuti seorang pemimpin. Dan ini berguna terutama dalam menghadapi berbagai serangan *hoax* dan berita palsu yang sengaja dihembuskan oleh golongan tertentu. Kejujuran dalam ucapan sangat di butuhkan, tetapi diperlukan juga kejujuran berekspresi dan tidak berpura-pura. Kejujuran adalah sifat dasar manusia yang seharusnya dijaga agar tertanam kuat di dalam setiap individu. Kejujuran ini juga berarti memegang kebenaran, tidak menipu dan lurus dalam bersepakat, tidak memperdaya orang lain.

Kalahkan kemarahan dengan cinta kasih, dan kalahkan kejahatan dengan kebajikan. Kalahkan kekikiran dengan kemurahan hati, dan kalahkan kebohongan dengan kejujuran. (Dhammapada 223)

- 5) Menjaga sopan santun, Ketika kita berlaku sopan sebagai arti hormat terhadap orang lain maka orang akan segan dan tidak memandang rendah. Sehingga ucapan kita pun mau didengar oleh mereka. Seseorang yang memiliki sikap sopan dan santun tentu saja diterima oleh lingkungannya karena sikap ini merupakan kebiasaan baik yang membentuk karakter baik. Hal lain yang perlu dikembangkan berkaitan sopan santun: tidak kasar dan tidak angkuh *Jangan berbicara kasar kepada siapapun, karena mereka yang mendapat perlakuan demikian, akan membalas dengan cara yang sama. Sungguh menyakitkan ucapan kasar itu, yang pada gilirannya akan melukaimu. (Dhammapada 133)*
- 6) Menjalani hidup dengan tidak berlebihan, Dalam hal ini kita menjalani hidup sesuai dengan kebutuhan hidup, bukan sesuai dengan keinginan. Karena keinginan tidak pernah bisa terpuaskan. Setelah satu keinginan terpenuhi, maka akan timbul keinginan berikut, begitu seterusnya, sehingga kadang jadi kehilangan fokus dan timbul konflik dengan yang lain, karena setiap orang memiliki keinginan masing-masing yang berbeda-beda. Namun jika berbicara kebutuhan, umumnya punya kebutuhan yang sama, seperti: sandang, pangan, papan, dan sejenisnya. Kondisi kehidupan manusia di dunia ini berbeda-beda, ada yang hidup berkecukupan, ada yang hidup dengan kondisi yang serba kekurangan dan ada yang hidup dengan kondisi berlebihan. Perbedaan kehidupan setiap orang ini kadang menjadi sumber konflik di dalam lingkungan masyarakat yang beragam jika tidak disikapi dengan cara yang bijaksana, seperti aktivitas berbagi makanan kepada lingkungan yang kurang mampu daripada menghamburkan uang untuk belanja sesuatu yang sebenarnya tidak dibutuhkan atau sudah berlebihan.

Memiliki rasa hormat, rendah hati, merasa puas dengan yang dimiliki, ingat budi baik orang ... itulah berkah utama (Mangala Sutta)

- 7) Memiliki sifat tidak pemaarah, Setiap orang yang masih belajar dan berlatih tidak terlepas dari kesalahan dalam prosesnya. Seorang perempuan yang telah terbiasa mendidik anak sejak masih bayi menyadari hal tersebut. Maka secara alami tidak mudah marah dan dapat memaafkan kesalahan serta memberi semangat untuk berbuat lebih baik ke depannya. Dalam banyak kasus, penemuan-penemuan baru diawali dari adanya kesalahan-kesalahan. Sifat tidak pemaarah memberikan kedamaian dan membangun kerukunan sehingga lingkungan menjadi baik karena tidak menumbuhkan kebencian. Negara, organisasi ataupun keluarga mengalami konflik yang berkelanjutan karena tidak dapat memaafkan satu sama lain sehingga permusuhan terus terjadi. Sifat tidak pemaarah tercermin dari tidak “meledak-ledak”, memiliki hati berniat baik, menilai dan memutuskan secara adil dengan pikiran tenang dan halus.

"Ia menghina saya, ia memukul saya, ia mengalahkan saya, ia merampas milik saya. Jika seseorang sudah tidak lagi menyimpan pikiran-pikiran seperti itu, maka kebencian akan berakhir."(Dhammapada 4)

- 8) Senang pada perdamaian dan menjauhi sikap kekerasan, Perdamaian tercipta salah satunya didukung oleh sikap batin yang senang dengan perdamaian dan batin yang terlatih menjauhi sikap kekerasan dalam menghadapi berbagai masalah dan konflik. Konflik bisa terjadi karena ada perbedaan paham, kebiasaan dan tradisi. Namun jika diselesaikan dengan kekerasan, maka akan memicu kekerasan-kekerasan berikutnya yang tidak berkesudahan. Sehingga malah menimbulkan masalah-masalah baru. Yang harus dilakukan oleh kaum perempuan adalah menjauhi kekerasan baik melalui ucapan maupun perbuatan. Sejarah mencatat peperangan yang terjadi juga kadang dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan pihak tertentu, yang tidak menginginkan perdamaian, dan kadang pihak-pihak tersebut memberikan dukungan materi dan jaringannya agar peperangan tetap berlangsung. Kenyataannya setiap peperangan menimbulkan kerugian banyak pihak. Hubungan persaudaraan yang dahulunya amat erat, toleransi yang dahulunya amat dijunjung dan menjadi fondasi kehidupan masyarakat menjadi hancur dan menimbulkan korban jiwa, harta benda, dan kebahagiaan. Bibit-bibit peperangan, kadang disebabkan oleh hal-hal yang kecil, lalu semakin membesar karena mudah terpicunya emosi dari pihak-pihak yang berseteru. Apalagi jika pihak-pihak tersebut tidak mewaspadaai lingkungan negatif di sekitarnya. Bahkan orang baik pun bisa terpengaruh jika terus menerus setiap hari mendapat info negatif tentang pihak lain. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki pengendalian diri dan menjaga pergaulan. Jika tidak diwaspadai, akhirnya informasi negatif itu akan menembus diri kita. Menjauhi sikap kekerasan berarti juga tidak menggunakan kekuatan untuk menekan persoalan orang, tidak mencari dalih pembenaran untuk menghukum suatu persoalan dengan dasar dendam dan benci.

Orang baik, ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak mudah mengendalikan hal-hal yang jahat. Jangan biarkan keserakahan dan kejahatan menyeretmu ke dalam penderitaan yang tak berkesudahan.

(Dhammapada 248)

- 9) Memiliki kesabaran dalam menghadapi situasi apapun, Berbagai situasi yang kita hadapi terkadang ada yang tidak bisa kita kendalikan. Sehingga perlu kesabaran dalam menghadapinya. Contoh: saat sakit, saat menghadapi anak (anak kandung, anak buah, dan lain-lain). Dalam hal ini, kesabaran memberi ruang buat diri kita untuk memahami keadaan dengan lebih baik. Karena setiap kondisi yang kita hadapi melalui sebuah proses. Kebiasaan orang ingin mencapai hasil cepat, sehingga prosesnya tidak diberikan waktu yang cukup agar mendapat hasil yang lebih baik. Ajaran Buddha menitikberatkan pada proses yang dilalui, karena dengan cukupnya perhatian terhadap proses yang dilalui, maka akan lebih mudah terbangun kebijaksanaan dan kebahagiaan dalam menjalani proses tersebut, dan orang tersebut akan lebih sabar menjalaninya. Kesabaran disini juga mencakup:
- daya tahan dalam menghadapi jatuh bangun kehidupan, saat jatuh bangkit lagi, berupaya lagi dengan lebih baik. Termasuk pula tahan dalam beban kerja yang tinggi.
 - kemauan mendengarkan dan memperhatikan lawan bicara. Sehingga mereka merasa dihargai, dan kita bisa memahami dengan lebih baik maksud pembicaraan.
 - Tegar menghadapi kelelahan
 - Tidak putus asa walaupun diprovokasi, ditertawakan, atau dikasari dengan kata-kata kasar
 - Tidak menelantarkan tugas yang dilakukan dengan baik

Sabar, mudah dinasihati Itulah berkah utama (Mangala Sutta)

Kesabaran adalah cara melatih batin terbaik (Dhammapada 184).

- 10) Profesional dalam kebenaran, Setiap orang yang berkembang hidupnya tidak terlepas dari adanya motivasi yang mendukung untuk menjalankan kehidupan yang benar. Kata-kata positif yang memberi semangat, pujian yang sesuai saat berhasil menyelesaikan tugas, meskipun tugas-tugas yang ringan, menjadi pemicu orang untuk bersemangat menjalankan tugas-tugas lainnya. Oleh karena itu, perlu menjaga lingkungan yang mendukung, agar setiap orang di dalamnya terus termotivasi menjalankan cara-cara yang benar, yang tidak merugikan orang lain, sehingga terwujud perdamaian dan keharmonisan. Kemajuan yang dibangun bukan hanya kemajuan secara ketrampilan dalam bekerja, namun juga kemajuan dalam berpikir, berucap dan bertindak yang benar di dalam bekerja, sehingga menjadi profesional dalam menghadapi segala masalah, termasuk menghadapi terpaan delapan angin dunia (dipuji, dicela, terkenal, tidak terkenal, untung, rugi, senang, susah)

Bangun! Jangan lengah!

Tempuhlah kehidupan benar.

Barang siapa menempuh kehidupan benar,

maka ia akan hidup bahagia di dunia ini maupun di dunia selanjutnya (Dhammapada 168)

Ke sepuluh nilai ini merupakan syarat dan bekal agar para perempuan dapat menjadi agen perdamaian yang memiliki sikap berbudi luhur. Kiprah perempuan dalam membangun perdamaian dan keharmonisan tentu saja menjadi sangat mulia jika semua dilandasi dengan norma-norma agama yang baik sehingga menjadi fondasi yang baik di dalam berucap, berpikir dan bersikap yang baik.

Kiprah Perempuan Buddhis dalam WANDANI

Dengan kualitas-kualitas diri yang profesional, kreatif dan berbudi luhur perempuan memiliki potensi yang sangat besar dalam mewujudkan perdamaian dan keharmonisan. Perempuan yang berbahagia adalah mereka yang hidup damai dan harmonis dengan sesamanya, dan dengan begitu mampu memberikan sumbangan kemanusiaan yang besar bagi kemajuan masyarakat, negara dan bangsa. Perempuan dapat berperan besar dan memberi sumbangan kemanusiaan yang tak terduga. Pannanda Susila, dalam "Nasehat Sang Buddha Kepada Kaum Isteri," (Skripsi Sarjana Muda Akademi Buddhis Nalanda, Jakarta: 1983), mengungkapkan bahwa Sang Buddha sering menggunakan istilah "Matugama" yang berarti "Ibu Rakyat" atau "Perhimpunan kaum Ibu" Sebagai gambaran betapa besarnya peranan perempuan.

Menyimak pernyataan Sang Buddha mengenai "matugama" yang berarti "ibu rakyat" atau "perhimpunan kaum ibu" tentang peran perempuan yang sangat besar dalam memberikan sumbangan kemanusiaan bagi kehidupan masyarakat luas agar tercipta perdamaian dan keharmonisan, maka perempuan Buddhis ingin sekali berkontribusi sehingga memotivasi mereka untuk membentuk perhimpunan perempuan Buddhis yang bernama Wanita Theravada Indonesia, yang disingkat WANDANI. Sebagai perhimpunan perempuan Buddhis, WANDANI merupakan wadah pemersatu perempuan-perempuan Buddhis di Indonesia. WANDANI menampung aspirasi kaum perempuan Buddhis serta memperjuangkan hak-hak perempuan dan terciptanya kemitraan dan kesejajaran antara pria dan wanita dalam rangka meningkatkan kebahagiaan lahir batin seluruh perempuan Buddhis di Indonesia.

WANDANI lahir pada 19 Desember 1995 dengan Visi: tertanamnya nilai-nilai luhur Buddha Dhamma dalam keluarga, terbinanya persahabatan dan persaudaraan yang erat di antara anggota WANDANI dalam satu wadah, serta menyatukan derap langkah dalam mengabdikan pada keluarga, agama, nusa bangsa dan negara. Sedangkan Misi WANDANI adalah mewujudkan perempuan Buddhis yang profesional, kreatif dan berbudi luhur dengan melakukan peningkatan kualitas peranan wanita dalam menerapkan nilai-nilai agama (Buddha Dhamma) dalam keluarga dan masyarakat agar menjadi contoh nyata kebaikan, perdamaian dan keharmonisan.

Profesional melalui Peningkatan kualitas wanita terutama WANDANI sebagai sumber daya pembangunan dan terwujudnya kemitraan pria dan wanita yang sejajar, selaras, serasi dan seimbang dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kreatif melalui pembinaan kelembagaan dan organisasi WANDANI agar dapat memunculkan gagasan atau ide-ide baru untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan, serta tercapainya emansipasi seluruh WANDANI yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Wanita Indonesia.

Dari visi dan misi di atas, jelas WANDANI sangat mendukung terwujudnya perdamaian dan keharmonisan sehingga WANDANI melakukan usaha untuk meningkatkan peranan perempuan dalam berbagai bidang kegiatan: organisasi, sosial, pendidikan, Dhamma, usaha kreatif, usaha travel, publikasi, hukum dan etika, litbang (penelitian dan pengembangan), informasi dan strategi. Kegiatan ini jelas bertujuan agar perempuan Buddhis dapat mengisi waktunya dengan baik dan bermanfaat serta meningkatkan ketrampilan teknis dan non teknis. Dalam mewujudkan visi, misi dan program-programnya, saat ini WANDANI memiliki sasaran khusus di bidang pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi wanita Buddhis.

Bidang Pendidikan mencakup pendidikan wanita, pendidikan keluarga, pendidikan anak, dan pendidikan sosial. Terdapat sejumlah kegiatan dalam bidang pendidikan ini, yaitu: *Women's Dhamma Club*, *48 hour mindfulness*, program *Atthasila*, *Ohana (one happy family in Dhamma)*, *Woman Speak Up* (saatnya wanita berbicara), *Marriage Preparation Program / Couple Program* (program persiapan pranikah / program pasangan). Ditunjang pula oleh Bidang Penelitian dan Pengembangan yang memiliki kegiatan: Latihan Dasar Kepemimpinan, dan *Public Speaking*. Pendidikan untuk para perempuan sangatlah dibutuhkan agar perempuan memiliki kemampuan untuk hidup dengan baik dan benar. Hal ini menjadikan motivasi bagi WANDANI untuk membentuk perempuan yang berkualitas bukan hanya pintar karena ketrampilan yang tinggi tetapi juga memiliki pikiran, ucapan dan perbuatan yang mempunyai nilai nilai keluhuran. Di dalam program kerjanya, WANDANI memiliki tujuan untuk membentuk para perempuan yang berkualitas antara lain:

- 1) *Womens Dhamma Club*: tempat berkumpulnya para perempuan yang mau belajar ketrampilan, Dhamma dan prakteknya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mengerti tentang nilai-nilai kebenaran dan keluhuran dari berbagai sumber. Guru-guru yang mengajar adalah orang-orang yang kompeten dan ahli di bidangnya dan dari beragam agama. Pertemuan ini pun memberikan ruang untuk para perempuan dari beragam agama untuk belajar bersama dengan penuh kedamaian dan toleransi.
- 2) *48 hour's mindfulness*: Program ini membentuk individu memiliki kesadaran yang baik dengan pengajar para bhikkhu Sangha Theravada Indonesia. Kesadaran yang baik membentuk pikiran yang baik agar selalu sadar pikiran yang muncul sehingga membentuk individu dengan karakter yang baik pula. Program ini menjadi tempat berkumpulnya peserta dengan bermacam agama dan dilakukan dengan damai dan bahagia sebagai wujud toleransi.
- 3) *Program Atthasila* Program ini menghimbau para individu agar mengingat selalu latihan kemoralan yang sangat penting dilakukan setiap hari. Kemoralan harus selalu dilatih dengan usaha yang sungguh-sungguh agar menjadi sebuah kebiasaan yang baik sehingga memiliki karakter yang baik. Jika semua individu memiliki kemoralan yang baik pasti akan diterima oleh semua orang dan memberikan rasa aman dan damai di lingkungannya.
- 4) *Ohana (one happy family in Dhamma)*: Program ini mengajarkan bagaimana membentuk keluarga bahagia yang melaksanakan Dhamma dengan baik. Keluarga yang baik memiliki nilai-nilai cinta kasih yang akan menjadi awal dari sebuah negara yang damai dan harmonis. Keluarga yang penuh konflik akan menumbuhkan benih-benih kebencian, keserakahan dan kebodohan sehingga akan muncul orang-orang yang akan memicu konflik pula di dalam keluarga dan lingkungannya atau akan menjadi sosok yang memicu kebencian di dalam sebuah negara.

- 5) Saatnya Wanita Bicara (Woman Speak Up): Program ini berupa pembelajaran di mana perempuan juga bisa berbagi ilmu dengan menjadi pembicara sehingga menumbuhkan kepercayaan diri dari seorang perempuan sehingga kiprah perempuan bisa diperluas bukan hanya mengurus rumah tangga tetapi juga bisa berbagi ilmu.
- 6) Program persiapan pranikah atau program pasangan: Program ini merupakan persiapan untuk membentuk keluarga bahagia dengan menjadi pasangan dewa dan dewi. Pasangan yang memiliki pikiran, ucapan dan perbuatan yang penuh cinta kasih dan welas asih. Pasangan yang akan disayangi oleh seluruh keluarga dan lingkungan karena membawa kedamaian dan keharmonisan.
- 7) Latihan Dasar Kepemimpinan: Program ini dilandasi pada pemikiran bahwa seorang manusia selayaknya memiliki dasar-dasar kepemimpinan, tak terkecuali kaum perempuan karena perempuan harus menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya sebagai guru di rumah dan menjadi mitra bagi suaminya. Para perempuan juga harus memimpin keluarganya di dalam mengatur rumah tangga agar semua berjalan dengan harmonis. Saat ini para perempuan juga sudah mengisi bagian di dalam organisasi di mana para perempuan belajar kepemimpinan untuk menjadikan dirinya profesional dan kreatif.
- 8) Latihan Komunikasi: Program ini berangkat dari ide bahwa berkomunikasi adalah sesuatu yang sangat penting karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam komunikasi sangatlah penting untuk bisa menyusun kata-kata yang keluar dari mulut kita menjadi sebuah informasi yang dapat dimengerti, bermanfaat dan menarik bagi orang lain. Komunikasi yang baik akan membuat orang lain memperhatikan dan menghargai apa yang kita bicarakan. Dalam kiprahnya, perempuan juga sangat membutuhkan komunikasi yang baik sebagai agen perdamaian dan tidak dapat dipungkiri di era milenial ini, dibutuhkan kemampuan berkomunikasi yang baik dan benar di hadapan umum yang mana kemampuan menyampaikan dengan cara-cara yang baik sangat penting bagi terciptanya lingkungan yang damai dan harmonis.

Program kerja WANDANI ini terus diupayakan agar menjadi kebutuhan bagi para perempuan yang ingin maju dan berwawasan tinggi sehingga terwujudnya sosok perempuan yang pintar dan bijak serta menjadi seorang agen perdamaian. Program ini dapat dilakukan untuk semua perempuan dengan beragam agama dengan nilai-nilai toleransi yang tinggi. Program kerja WANDANI di bidang pemberdayaan ekonomi merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas perempuan sebagai sumber daya pembangunan dan terwujudnya kemitrasejajaran antara pria dan perempuan yang selaras, serasi, dan seimbang dalam menopang kehidupan berkeluarga.

Sejumlah kegiatan dalam pemberdayaan ekonomi wanita Buddhis ini diwujudkan dalam usaha kreatif bernama "*Prema*", artinya 'cinta' yang berasal dari bahasa Sanskerta, bertujuan menampung hasil karya para perempuan dan membantu memasarkan, melakukan pelatihan-pelatihan seperti:

- 1) Pelatihan menjahit dan pelatihan pembuatan batik cap yang dilakukan oleh PC WANDANI Kabupaten Semarang di Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra .
- 2) Pembuatan Gula Semut Aren oleh PC WANDANI Temanggung Rayon 1 bertempat di dusun Cendono, Kaloran, Temanggung yang saat ini menampung juga hasil dari penduduk muslim sehingga mempererat keharmonisan hubungan umat Buddhis dan Muslim
- 3) Usaha *Catering* oleh WANDANI Kabupaten Semarang.

Selain itu, ada pula program Tabungan *Dharmayatra* di bidang usaha Travel yang mengupayakan wanita-wanita Buddhis dan keluarganya untuk dapat berdharmayatra ke tanah suci Buddha di India sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dalam menjalankan Buddha Dhamma.

WANDANI sebagai organisasi perempuan juga aktif terlibat di dalam kegiatan BKOW (Badan Kerjasama Organisasi Wanita) dan GOW (Gabungan Organisasi Wanita) sebagai wujud toleransi dan menjaga hubungan harmonis yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan lintas agama,

antara lain kegiatan pelatihan kewirausahaan, melakukan doa bersama, dialog-dialog lintas agama, meningkatkan kerukunan antar umat beragama, membahas tentang perlindungan terhadap perempuan dan anak, menghadiri acara-acara keagamaan seperti peringatan 1 Muharam dan acara keagamaan lainnya.

Diharapkan segenap program, kegiatan dan sasaran khusus yang dilakukan oleh wadah perempuan Buddhis dalam WANDANI ini dapat mengembangkan potensi spiritualitasnya dan melakukan pemberdayaan dirinya, seperti terwujudnya perempuan Buddhis yang profesional, kreatif dan berbudi luhur sehingga dapat menjadi pemersatu di dalam keluarga, organisasi dan masyarakat.

Conclusion

Negara Indonesia adalah rumah besar kita semua yang harus dijaga dengan damai dan harmonis walaupun banyak sekali perbedaan di dalamnya dan para perempuan sebagai bagian dari insan bangsa seharusnya berkontribusi nyata di dalam menjaga rumah ini agar penuh kebahagiaan sebagai hasil nyata dari perdamaian dan keharmonisan.

Kiprah WANDANI dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang memiliki semboyan bangsa yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* artinya berbeda-beda tetapi tetap satu atau bersatu dalam keberagaman, memberikan kontribusi dalam menjaga perdamaian. Hal ini selaras dengan Moto WANDANI: “terus berjuang demi kebaikan” untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bukan hanya bagi perempuan Buddhis tapi juga bagi semua makhluk yang seharusnya dicintai dan dihargai keberadaannya. WANDANI telah tersebar di 23 provinsi dengan 100 pengurus cabang dan 48 anak cabang juga terdiri dari beragam ras, suku, golongan dan adat istiadat bahu membahu saling membangun dan berusaha menjadi contoh organisasi yang ikut berperan dalam menjaga perdamaian dan keharmonisan di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan spiritualitas yang berkembang dan berdaya dalam mewujudkan kemandirian dan kesejahteraannya, niscaya akan menciptakan pula kedamaian dan keharmonisan dalam bermasyarakat, hidup berdampingan yang selaras dengan sesama umat beragama termasuk relasi umat Buddha dan Muslim di mana pun berada! Sadhu.

Bibliography

- Ashin Pannabala Ven, (2004). *The Concept of Santi (Peace)*. Bangkok: MCU Press.
- Buddhadasa Bhikkhu. (2005). *Handbook fo Mankind*, Bangkok: Office of National Buddhism Press.
- Dr. Kudeb Saikrachang, (2009). *Buddhist Approach to Politicial Conflicts and Peace Development*, UNDV Conference Volume, The International Buddhist Conference on the United Nations Day of Vesak Celebrations 4-6 May 2552/2009, Thailand.
- P.A. Payutto. (2001). *Buddhist Solution for the Twenty-First Century*. Bangkok: Sahadhammika Co;Ltd.
- Bhikkhu Jotidhammo (editor), (1997). *DHAMMAPADA ATTHAKATHA - Kisah-kisah Dhammapada*, Yogyakarta: Vidyasena Vihara Vidyaloka.
- Ashin Kusaladhamma, (2015). *Kronologi Hidup Buddha*, Jakarta: Ehipassiko Foundation.